

Arahan Strategi Berdasarkan Daya Saing Industri Kecil Kerajinan Tenun Songket/Tenun Ikat di Kota Pekanbaru

Rieskie Ayu Zamora
rieskieayu@yahoo.com

Andri Kurniawan
andri.kurniawan@ugm.ac.id

Abstract

Tenun songket/tenun ikat as small scale industry in Pekanbaru has different characteristic from another tenun songket/tenun ikat in other province. This research goals are (1) to identify industry characteristic, (2) to analyze their competitiveness, and (3) to determine the strategy to improve the competitiveness. This research are using quantitative and qualitative methods. The research objects are all of the industry owner by interview and give the questionnaire to them. Crosstab in SPSS, GE-McKinsey and Shell matrix, and SWOT analyze are the techniques to do processing data. The results are 15 tenun songket/tenun ikat industries have much different characteristics such as the type of industry, industry running time, industry capital, production showroom, labor, product price and uniqueness, marketing, and income. The industry competitiveness position are 2 industries include in grow position, 11 industries include in hold position, and 2 industries include in divest position. The strategy recommendation is diversification strategy.

Keywords: tenun songket/tenun ikat, competitiveness, strategy

Abstrak

Kota Pekanbaru memiliki salah satu jenis industri yang menghasilkan produk khas melayu yaitu tenun songket/tenun ikat dengan karakteristik yang berbeda dari tenun songket/tenun ikat di provinsi lain. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi karakteristik industri tersebut, (2) menganalisis kondisi daya saingnya, dan (3) menentukan strategi untuk meningkatkan daya saing. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Penelitian dilakukan dengan teknik wawancara dan memberi kuesioner pada pengusaha. Teknik pengolahan data menggunakan *crosstab* pada *SPSS*, matriks *GE-McKinsey* dan *Shell*, dan analisis *SWOT*. Hasil penelitian yaitu terdapat perbedaan karakteristik pada 15 industri yang dilihat dari jenis usaha, lama usaha, modal usaha, tempat produksi, ketenagakerjaan, harga produk, keunikan produk, pemasaran, dan pendapatan. Posisi daya saing terbagi menjadi tiga yaitu 2 industri berada pada posisi *grow*, 11 industri berada pada posisi *hold*, dan 2 industri berada pada posisi *divest*. Strategi yang direkomendasikan adalah diversifikasi strategi.

Kata kunci: tenun songket/tenun ikat, daya saing, strategi

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia atau yang sering disebut sebagai NKRI merupakan salah satu negara berkembang. Secara umum, negara berkembang akan berorientasi pada proses pembangunan secara nasional maupun diintegrasikan kepada cakupan regional. Berkenaan dengan hal tersebut, maka proses pembangunan dapat dikaitkan dengan pendekatan geografi yang berupa pendekatan kompleks wilayah mengenai fenomena dan interaksi antar variabel fisik lingkungan serta ruang dan variabel manusia didalamnya. Hal yang biasanya ditonjolkan dalam proses pembangunan yang dilakukan terdapat pada sisi kegiatan perekonomian.

Pembangunan ekonomi daerah otonomi dalam menghadapi tantangan internal dan eksternal seperti iklim globalisasi dan kesenjangan dituntut untuk dapat melakukan persaingan. Gelombang globalisasi kali ini mengalami lompatan yang spektakuler yang mempengaruhi kehidupan individu, keluarga, dan bangsa (Baiquni, 2004). Sebagai salah satu contohnya yaitu kerjasama ekonomi dapat memunculkan sebuah kompetisi global dari para pelaku usaha di suatu daerah. Hal ini tentunya dapat berimplikasi pada salah percepatan ekonomi kota/kabupaten melalui sektor unggulan atau potensi yang dimiliki (Wardhani, 2012). Persaingan yang sering terlihat diwujudkan dalam sistematisa persaingan pasar yang dijadikan sebagai pusat perdagangan dari hasil suatu usaha atau industri. Sebagai pusat perdagangan, pasar tentunya memiliki beberapa produk yang akan dipasarkan salah satunya yaitu hasil industri kecil berupa kerajinan tenun songket/tenun ikat. Songket adalah jenis kain tenunan tradisional Melayu dan Minangkabau di Indonesia, Malaysia dan Brunei (Dinantia, 2016). Tenun songket/tenun ikat yang digunakan oleh masyarakat Melayu pada umumnya digunakan pada upacara perkawinan,

pesta, upacara adat maupun sebagai pakaian sehari-hari, dan instansi-instansi atau dinas pemerintahan pada hari tertentu (Pramadewi, 2010). Ada perbedaan penggunaan kain songket sebagai pakaian lokal kebanggaan masyarakat melayu pada acara formal, bagi kaum wanita diwajibkan menggunakan kain songket yang dijahit menjadi rok dan selendang, sedangkan bagi kaum laki-laki kain songket dijadikan kain panjang/kain samping sebagai pelengkap stelan baju melayu (Mee, 2010). Industri kecil kerajinan songket ini dapat dijadikan sumber atau peluang investasi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional meskipun jumlah pelaku industri ini tidak begitu banyak .

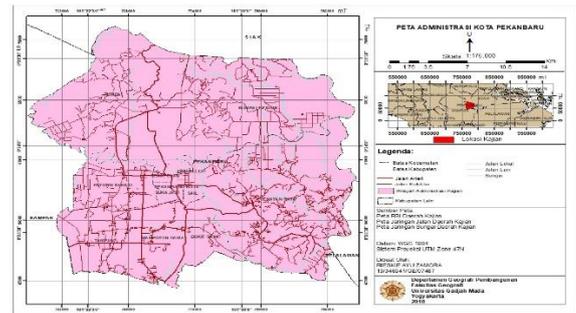
Industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat ini merupakan salah satu bagian dari subsektor industri kreatif berupa industri kreatif kerajinan yang dapat diintegrasikan melalui usaha mikro, kecil, ataupun menengah (UMKM.) Industri kreatif berbentuk industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat ini tentunya dapat menggambarkan dan mengangkat identitas suatu wilayah melalui produk lokal hasil kreativitas masyarakatnya. Hal tersebut juga berbanding lurus dengan adanya Peraturan Presiden Nomor 28 tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional yang juga mengatur tentang industri kreatif untuk pengembangan dan penetapan peta panduannya.

Kebijakan yang berkaitan dengan industri pada cakupan regional yaitu kota Pekanbaru sebagai ibukota dari Provinsi Riau dapat dilihat pada Peraturan Daerah Kota Pekanbaru Nomor 31 tahun 2001 tentang Pengaturan Usaha Industri di Kota Pekanbaru yang menempatkan industri tenun songket/tenun ikat sebagai salah satu industri pemintalan, pertenunan, dan pengolahan akhir tekstil. Keberadaan industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat ini dapat menjadi salah satu bentuk investasi lokal seiring dengan adanya Perda Nomor 19 Tahun 2012

terkait Visi Walikota Pekanbaru dalam RPJMD Kota Pekanbaru Tahun 2012-2017 untuk mewujudkan Pekanbaru sebagai kota metropolitan yang madani dan sebagai salah satu kota tujuan investasi terbaik di Indonesia tahun 2030.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi regional dengan adanya keberadaan beberapa pelaku usaha /industri yang memproduksi hasil produk beridentitas dan bercorak Melayu yaitu industri tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru tentunya akan menimbulkan persaingan. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi guna mengoptimalkan peningkatan kinerja pelaku industri dan meningkatkan pemasukan dalam kegiatan industri yang ditinjau dari sisi persaingannya. Disamping adanya strategi dalam bersaing yang tepat, adanya inovasi dan dukungan dari berbagai *stakeholder* tentunya mampu membuat dan membantu sektor industri kreatif berupa industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat untuk mengangkat perekonomian regional kota Pekanbaru menjadi lebih baik dan berdaya saing terhadap wilayah lainnya guna mendukung efektivitas dan optimalisasi pembangunan wilayah Kota Pekanbaru.

Penelitian yang dilakukan di Kota Pekanbaru ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi karakteristik industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru, menganalisis kondisi daya saing pada industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru, dan menentukan strategi untuk meningkatkan daya saing pada industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru.



Peta Lokasi Kajian

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, yang mana pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2011). Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang dilakukan dengan mendefinisikan konsep-konsep yang sangat umum, melakukan pengamatan melalui lensa-lensa yang lebar, mencari pola-pola antar hubungan antara konsep-konsep yang sebelumnya tidak ditentukan (Brannen, 1997).

Penelitian ini dilakukan melalui survey untuk mengumpulkan data primer melalui observasi, pemberian kuesioner serta wawancara pada responden. Selain itu, pengumpulan data sekunder diperoleh melalui penelitian terdahulu dan informasi dari instansi seperti Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Pekanbaru, serta adanya studi literatur sebagai acuan yang menjadi pendukung dalam pemecahan masalah penelitian.

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian adalah teknik sensus. Teknik sensus dilakukan untuk mengumpulkan data apabila seluruh elemen populasi diselidiki satu persatu. Sensus juga dilakukan ketika jumlah populasi sebagai sumber data dan

informasi tidak begitu banyak. Data yang merupakan hasil pengolahan sensus disebut dengan data sebenarnya. Populasi sebagai sumber data dan informasi pada penelitian ini adalah populasi industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat yang ada di Kota Pekanbaru sebanyak 37 industri, namun sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 15 industri karena 22 industri lainnya sudah tidak aktif lagi.

Teknik pengolahan dan analisis data pada masing-masing tujuan penelitian ini berbeda-beda. Tujuan pertama pada penelitian ini menggunakan *software SPSS* dalam pengolahan data berupa karakteristik usaha, produk, dan teknik pemasaran pada industri tenun songket/tenun ikat. Data tersebut dikelompokkan pada sebuah tabel dan diklasifikasikan sehingga mudah untuk melakukan pengolahannya dengan menggunakan tabulasi silang. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif terhadap hasil penyajian data melalui tabel dari data yang terkait dengan karakteristik industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru.

Tujuan kedua pada penelitian ini diolah menggunakan Matriks *General Electric McKinsey Company and Shell*. Adapun cara menghitungnya adalah sebagai berikut:

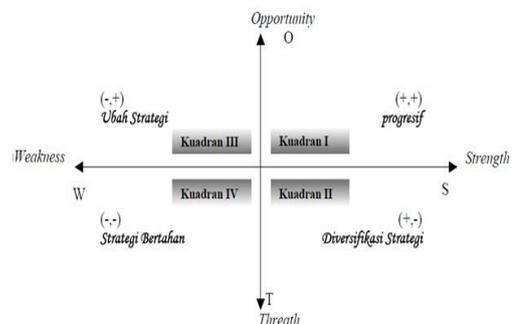
1. Menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi posisi dan daya tarik industri.
2. Memberi bobot pada seluruh faktor dan tidak boleh melebihi 100 untuk mengetahui faktor apa saja yang paling dominan.
3. Memberi *rating* pada masing-masing faktor yaitu 1 (tinggi), 0,5 (sedang), dan 0 (rendah).
4. Menjumlahkan bobot dari seluruh faktor dan mengalikan bobot dan *rating* yang telah diberikan pada masing-masing faktor.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif terhadap matriks GE-

McKinsey dan Shell tentang posisi unit usaha dan daya tarik masing-masing industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru.

Tujuan ketiga pada penelitian ini diolah menggunakan menggunakan matriks skor dan bobot SWOT model kuantitatif dengan baik dari faktor internal dan juga faktor eksternalnya. Untuk faktor internal dan eksternal dapat ditentukan berdasarkan hasil kuesioner dari indikator yang sudah ada seperti produk, lokasi, dan teknik pemasarannya sehingga dapat dikelompokkan menjadi kekuatan dan kelemahan untuk faktor internalnya serta peluang dan ancaman untuk faktor eksternalnya. Pengolahan datanya juga dapat dilakukan dengan menggunakan *Ms. Excel* agar mempermudah dalam proses penghitungan.

Hasil dari matriks skor dan bobot baik internal maupun eksternal dapat diinterpretasi melalui kuadran SWOT pada gambar berikut.



Gambar Kuadran SWOT
(sumber: Muta'ali, 2015)

Keterangan kuadran hasil SWOT:

1. Kuadran I (positif, positif), menandakan sebuah institusi yang kuat dan berpeluang sehingga strategi yang diberikan adalah strategi progresif
2. Kuadran II (positif, negatif) menandakan sebuah institusi yang kuat namun menghadapi tantangan besar. Strategi yang diberikan adalah diversifikasi strategi
3. Kuadran III (negatif, positif), menandakan sebuah institusi yang

lemah namun sangat berpeluang. Strategi yang diberikan adalah dengan mengubah strategi sebelumnya

4. Kuadran IV (negatif, negatif), menandakan sebuah institusi yang lemah dan menghadapi tantangan besar, strategi yang diberikan adalah strategi bertahan

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis SWOT dengan keempat faktor yang membentuk akronim SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, dan threats*) yang disesuaikan dengan indikator yang ditentukan seperti usaha, produk, dan teknik pemasaran yang nantinya akan menghasilkan strategi-strategi yang berguna dalam peningkatan daya saing industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru.

Pengolahan data untuk membuat peta dilakukan menggunakan *software* ArcGIS setelah sebelumnya mengumpulkan data titik koordinat lokasi industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru sehingga dapat diketahui interpretasi letaknya dengan penyesuaian *shp* Kota Pekanbaru pada *software* tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Terbentuknya Songket

A. Tenun Siak

- Diperkenalkan dan diajarkan oleh Wan Siti binti Wan Karim dari Kerajaan Terengganu Malaysia ke Kerajaan Siak pada masa pemerintahan Sultan Sayid Ali
- Tenun yang diajarkan adalah tenun tumpu kemudian berganti dengan alat yang bernama Kik (Zulkifli ZA, dkk. 2009).

B. Tenun Indragiri

- Berasal dari dagang yang menetap di Indragiri yang berpusat di Kota Rengat yang dikenal dengan daerah Kampung Dagang

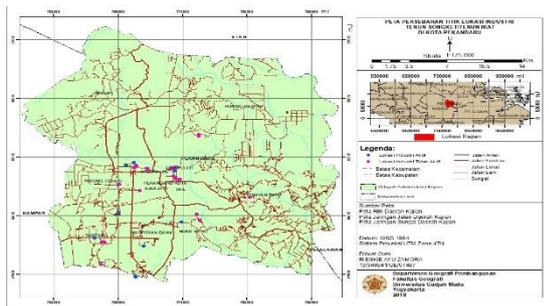
- Tenun yang diajarkan adalah tenun tumpu kemudian berganti dengan alat yang bernama Kik
- Setelah masa kerajaan berakhir, tenun songket sempat menghilang dan susah dicari
- Tahun 1992 Pemda Kabupaten Indragiri Hulu menumbuhkembangkan kembali songket Indragiri
- Di Indragiri Hilir, tenun songket juga dikembangkan oleh pendatang dari Sulawesi Selatan dengan pembinaan oleh Dekranasda setempat (Zulkifli ZA, dkk, 2009).

2. Karakteristik Industri Kecil Kerajinan Tenun Songket/Tenun Ikat di Kota Pekanbaru

Berdasarkan data diperoleh dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Pekanbaru terdapat 37 pelaku usaha tenun songket/tenun ikat yang tersebar di 8 kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru antara lain: di Kecamatan Lima Puluh industri, Kecamatan Payung Sekaki, Kecamatan Tampan, Kecamatan Bukit Raya, Kecamatan Tenaya Raya, Kecamatan Senapelan, Kecamatan Rumbai Pesisir, dan Kecamatan Marpoyan Damai. Akan tetapi, setelah dilakukannya survey lapangan, jumlah pelaku usaha/ industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat yang ada dan aktif di Kota Pekanbaru hanya 15 pengusaha. Sementara bagi 22 pengusaha lainnya sudah tidak aktif lagi karena pengusaha atau pemilik pindah ke luar kota dan juga ada yang sudah meninggal dunia sehingga pencarian informasi tentang tenun songket/tenun ikat hanya dapat diperoleh dari 15 pengusaha saja.

Lima belas pengusaha industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat tersebut tersebar di 6 kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru antara lain di Kecamatan Lima Puluh sebanyak 5 industri yaitu, Kecamatan Tampan sebanyak 4 industri, Kecamatan Payung Sekaki sebanyak 3 industri, Kecamatan Bukit Raya sebanyak 2 industri, Kecamatan Senapelan sebanyak

1 industri, dan Kecamatan Marpoyan Damai sebanyak 1 industri. Banyaknya usaha Industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat yang berada di Kecamatan Lima Puluh disebabkan karena lokasinya yang berdekatan dengan Sungai Siak sehingga mempermudah akses pengiriman melalui jalur laut ke daerah-daerah pesisir atau pulau. Keberadaan industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Peta Persebaran Titik Lokasi Industri Tenun Songket di Kota Pekanbaru

2.1 Karakteristik Usaha

Karakteristik usaha pada industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru memiliki keanekaragaman antar pemilik atau pelaku usahanya. Informasi mengenai karakteristik usaha pada industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru digali melalui beberapa variabel antara lain adalah pemilik usaha, jenis usaha, lama usaha, modal usaha, bantuan usaha, jenis produk hasil usaha, tempat produksi, jumlah tenaga kerja, asal tenaga kerja, kepemilikan tenaga kerja dari anggota keluarga, upah tenaga kerja, dan tingkat pendidikan tenaga kerja. Beberapa dari variabel-variabel dapat disatukan dalam sebuah tabulasi silang untuk melihat hubungan antara kedua variabel.

2.1.1 Jenis Usaha dan Lama Usaha

Jenis usaha tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru didominasi oleh usaha yang tidak turun temurun, melainkan dibentuk dan dirintis oleh pengusaha tenun songket/tenun ikat sendiri mulai dari nol. Jumlah usaha yang tidak turun temurun

tersebut adalah 11 usaha. Akan tetapi, ada 4 pengusaha tenun songket/tenun ikat yaitu WF, HA, SM, dan EH yang usahanya diturunkan oleh leluhur mereka. Berdasarkan informasi dari pengusaha tenun songket/tenun ikat yang turun temurun ini, pengusaha meneruskan industri dari orangtua atau leluhur mereka yang membuka usaha tenun songket/tenun ikat yang ada di Kota Pekanbaru maupun di luar Kota Pekanbaru seperti di Kabupaten Siak. Oleh karena usaha turun temurun dan usia yang sudah lansia, maka usaha tenun songket/tenun ikat akan diturunkan lagi ke anak dan cucu agar usaha dapat terus hidup dan tetap menjaga kelestarian produk melayu.

Industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat yang ada di Kota Pekanbaru ini sudah ada di Kota Pekanbaru sejak puluhan tahun yang lalu yang dipelopori oleh WF pada tahun 1963 yang berarti sudah 54 tahun menekuni usaha tersebut. Setelah beberapa tahun kemudian, barulah muncul banyak pengusaha tenun songket/tenun ikat baru yang ada di Kota Pekanbaru dengan ciri khas masing-masing. Industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru yang paling baru terbentuk dua tahun belakangan ini adalah KUB TM yang diketuai oleh EL. Pengusaha tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru cenderung memiliki satu tempat produksi, akan tetapi ada 1 pengusaha yang memiliki 2 tempat produksi yaitu industri tenun songket dari produk songket WD, serta ada yang memiliki 20 tempat produksi (rumah pribadi anggota KUB TM).

2.1.2 Modal Usaha dan Pendapatan

Tabel Hasil Crosstab Modal Usaha dan Pendapatan

Pendapatan	Modal Usaha							
	< Rp. 8.143.233		Rp. 8.143.233		> Rp. 18.190.10		TOTAL	
	f	%	f	%	f	%	f	%
< Rp. 14.026.3		70,0		100			1	73,3
1 00	7	10%	2	2%	2	67%	1	6%
2 Rp.	1	10,0	0	0%	0	0%	1	6,7%

	14.026.300 - Rp.								
	37.973.700								
	> Rp. 37.973.700								20,0
3	00	2	20%	0	0%	1	33%	3	%
		1	100		100		100	1	100
TOTAL		0	%	2	%	3	%	5	%

Pengolahan data primer, 2018

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 70% industri tenun songket/tenun ikat yang memiliki modal awal kurang dari Rp. 8.143.233,- lebih cenderung memiliki pendapatan kurang dari Rp. 14.026.300,-. Sementara itu 10% industri tenun songket/tenun ikat dengan modal yang sama memiliki pendapatan sebesar Rp. 14.026.300,- hingga Rp. 37.973.700,-. Selanjutnya sebanyak 20% industri tenun songket/tenun ikat yang juga memiliki modal yang sama, memperoleh pendapatan lebih dari Rp. 37.973.700,-. Hal tersebut menunjukkan bahwa 20% industri tenun songket/tenun ikat tersebut memiliki kinerja usaha yang sangat produktif sehingga memperoleh pendapatan yang lebih banyak dibandingkan dengan modal yang dikeluarkan. Disisi lain terdapat dua industri tenun songket/tenun ikat dengan persentase 100% yang memperoleh pendapatan kurang dari Rp. 14.026.300,- dengan modal awal yang dikeluarkan sebesar Rp. 8.143.233,- hingga Rp. 18.190.101,-. Selanjutnya, sebanyak 67% industri tenun songket/tenun ikat yang memiliki modal usaha lebih dari Rp. 18.190.101,- memperoleh pendapatan kurang dari Rp. 14.026.300,- sedangkan 33% industri tenun songket/tenun ikat dengan modal yang sama memperoleh pendapatan lebih dari Rp. 37.973.700,-. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada sebanyak 33% industri tenun songket/tenun ikat tersebut memiliki kinerja usaha yang cukup produktif sehingga perolehan pendapatan cenderung lebih besar dibandingkan dengan modal yang telah dikeluarkan, sedangkan sebanyak 67% industri tenun songket/tenun ikat tersebut memperoleh pendapatan yang kurang dibandingkan

dengan modal yang telah dikeluarkan yang berarti bahwa industri tersebut tidak begitu produktif dan berindikasi mengalami kerugian.

2.1.3 Usia Pengusaha dan Pendapatan Tabel Hasil Crosstab Usia dan Pendapatan

Pendapatan		Usia Pengusaha								
		<50 tahun		50-64 tahun		>64 tahun		TOTAL		
		F	%	f	%	f	%	f	%	
1	< Rp. 14.026.300	8	88,9	2	40%	1		100	1	73,3
2	Rp. 14.026.300 - Rp. 37.973.700	0	0,0%	1	20%	0	0%	1	1	6,7%
3	> Rp. 37.973.700	1	11,1	2	40%	0	0%	3	3	20,0
TOTAL		9	100%	5	100	1	100	5	100%	

Pengolahan data primer, 2018

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 88,9% pengusaha industri tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru yang memiliki usia sangat produktif yaitu <50 tahun memiliki pendapatan kurang dari Rp. 14.026.300,- dan 11,1% industri yang juga termasuk dalam kelompok usia sangat produktif tersebut memiliki pendapatan lebih dari Rp. 37.973.700,-. Sementara itu terdapat pula 40% pengusaha industri tenun songket/tenun ikat usia produktif yaitu dengan rentang usia dari 50-64 tahun yang memperoleh pendapatan kurang dari Rp. 14.026.300,-, 20% memperoleh pendapatan sebesar Rp. 14.026.300,- hingga Rp. 37.973.700,-, dan 40% lainnya memperoleh pendapatan lebih dari Rp. 37.973.700,-. Selanjutnya sebanyak 100% pengusaha industri tenun songket/tenun ikat yang berada pada usia non produktif yaitu >64 tahun hanya dapat memperoleh pendapatan kurang dari Rp. 14.026.300,-. Adanya hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok pengusaha industri tenun songket/tenun ikat yang tergolong pada usia sangat produktif dan usia produktif lebih cenderung dapat

memperoleh pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok pengusaha dengan usia tidak produktif.

2.1.4 Jumlah Tenaga Kerja dan Upah Tenaga Kerja

Tabel Hasil Crosstab Jumlah Tenaga Kerja dan Upah Tenaga Kerja

Upah Tenaga Kerja	Jumlah Tenaga Kerja							
	2-12 orang		13-24 orang		25-35 orang		TOTAL	
	F	%	f	%	f	%	f	%
< Rp. 302.485	7	58,3 %	0	0%	0	0%	7	46,7 %
Rp. 302.485-1.097.511	3	25,0 %	1	50%	0	0%	4	26,7 %
> Rp. 1.097.511	2	17%	1	50%	1	100%	4	26,6 %
TOTAL	1	100%	2	100%	1	100%	5	100%

Pengolahan data primer, 2018

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 58,3% industri tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru yang memiliki tenaga kerja sebanyak 2-12 orang memberikan upah kepada tenaga kerjanya kecil dari Rp. 302.485,-. Pada kenyataannya, hal tersebut sebenarnya menunjukkan bahwa dari industri-industri tersebut tidak memiliki tenaga kerja sehingga tidak perlu mengeluarkan upah bagi tenaga kerja. . Selanjutnya, sebanyak 25% industri tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru dengan rentang jumlah tenaga kerja yang sama memberikan upah dengan rentang nilai sebesar Rp. 302.485,- hingga Rp. 1.097.515,- dan sebanyak 17% industri tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru dengan rentang jumlah tenaga kerja yang sama memberikan upah lebih dari Rp. 1.097.515,-. Sementara itu terdapat 50% industri tenun songket/tenun ikat yang memiliki tenaga kerja sebanyak 13-24 yang memberikan upah pada tenaga kerjanya dengan rentang nilai Rp. 302.485,- hingga Rp. 1.097.515,- dan 50%

industri tenun songket/tenun ikat lainnya memberikan upah lebih dari Rp. 1.097.515,-. Selanjutnya terdapat sebuah industri tenun songket/tenun ikat dengan persentase 100% yang memiliki tenaga kerja sebanyak 25-35 orang yang memberi upah pada tenaga kerjanya lebih dari Rp. 1.097.515,-. Upah yang diberikan oleh pemilik usaha kepada tenaga kerjanya yaitu dengan waktu sekali dalam setiap bulannya. Perbedaan upah dari tenaga kerja di masing-masing industri tenun songket/tenun ikat tergantung dari kebijakan pemilik usahanya. Pemilik usaha menilai kinerja tenaga kerja dari tingkat kerajinan dan ketekunannya. Akan tetapi adapula pengusaha yang memberikan upah sesuai dengan upah minimum kabupaten/kota (UMK) setempat.

2.2 Karakteristik Produk

Songket merupakan kain yang terbuat dari perpaduan benang emas dan benang katun yang disatukan dengan menggunakan alat yang bernama Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Sebanyak 15 pengusaha tenun songket di Kota Pekanbaru menggunakan bahan baku berupa benang emas dan benang katun yang berkualitas sehingga produk songket tersebut akan berkualitas baik dan memiliki daya jual yang tinggi. Pengusaha tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru memperoleh bahan baku dari wilayah setempat dan bahkan dibeli atau dikirim dari luar Pekanbaru seperti Silungkang, Bukittinggi, Jakarta, Bandung, Surabaya, Singapura, Cina, dan India.

2.2.1 Harga Terendah dan Pendapatan

Tabel Hasil Crosstab Harga Terendah Produk dan Pendapatan

Pendapatan	Harga Terendah Produk							
	<Rp. 666.666		Rp. 666.666 - 999.999		>Rp. 999.999		TOTAL	
	F	%	f	%	f	%	f	%
< Rp. 14.026.300	6	60,0 %	2	100%	3	100%	1	73,3 %
Rp. 14.026.300 - Rp. 14.026.300	1	10,0 %	0	0%	0	0%	1	6,7%

37.973.700	3	30%	0	0%	0	0%	3	20,0%
> Rp. 37.973.700	1	100%	100%	100%	100%	1	100%	
TOTAL	0	%	2	%	3	%	5	%

Pengolahan data primer, 2018

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut terhadap produksi kain tenun songket/tenun ikat yang dilakukan setiap bulannya, diketahui bahwa sebanyak 60% industri tenun songket/tenun ikat yang menetapkan harga terendah produk kain songket dengan harga kurang dari Rp. 666.666,- lebih cenderung memiliki pendapatan kurang dari Rp. 14.026.300,- sedangkan sebanyak 10% industri tenun songket/tenun ikat lainnya dengan harga terendah produk yang sama memiliki pendapatan dengan rentang nilai sebesar Rp. 14.026.300,- hingga Rp. 37.973.700,-, kemudian 30% industri tenun songket/tenun ikat dengan harga terendah produk yang juga sama memperoleh pendapatan lebih dari Rp. 37.973.700,-. Sementara itu sebanyak 100% industri tenun songket/tenun ikat yang memiliki harga jual terendah produk dengan rentang harga sebesar Rp. 666.666,- hingga Rp. 999.999,- memperoleh pendapatan kurang dari Rp. 14.026.300,-. Selanjutnya terdapat 100% industri tenun songket/tenun ikat yang memiliki harga terendah produk lebih dari Rp. 999.999,- juga memperoleh pendapatan kurang dari Rp. 14.026.300,-. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah atau murah harga jual produk kain tenun songket/tenun ikat, maka pendapatan akan cenderung diperoleh dengan mudah karena pada dasarnya pembeli cenderung tertarik pada suatu produk dengan harga jual yang lebih murah namun juga didukung oleh kualitas produk yang bagus.

2.2.2 Harga Tertinggi dan Pendapatan

Tabel Hasil Crosstab Harga Tertinggi Produk dan Pendapatan

Harga Tertinggi Produk			TOTAL
<Rp. 5.866.666	- Rp. 8.799.999	>Rp. 8.799.999	
5.866.666	8.799.999	8.799.999	

Pendapatan	F	%	f	%	f	%	f	%
< Rp. 14.026.300	1	76,9%	0	0%	1	100%	1	73,3%
Rp. 14.026.300 - Rp. 37.973.700	2	7,7%	0	0%	0	0%	1	6,7%
> Rp. 37.973.700	3	15%	1	100%	0	0%	3	20,0%
TOTAL	3	%	1	%	1	%	5	%

Pengolahan data primer, 2018

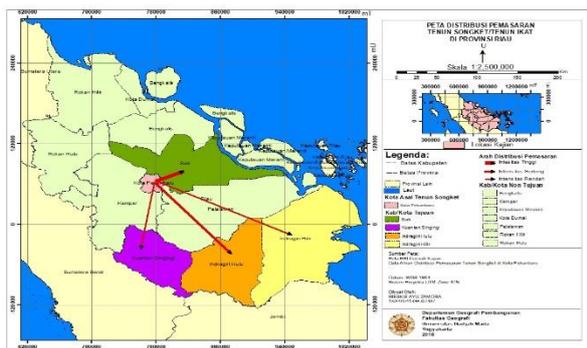
Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut terhadap produksi kain tenun songket/tenun ikat yang dilakukan setiap bulannya, diketahui bahwa sebanyak 76,9% industri tenun songket/tenun ikat yang menetapkan harga tertinggi produk kain tenun songket kurang dari Rp. 5.866.666,- lebih cenderung memiliki pendapatan kurang dari sebesar Rp. 14.026.300,- sedangkan sebanyak 7,7% industri tenun songket/tenun ikat lainnya dengan harga tertinggi produk yang sama memiliki pendapatan dengan rentang nilai sebesar Rp. 14.026.300,- hingga Rp. 37.973.700,-, kemudian 15% industri tenun songket/tenun ikat dengan harga tertinggi produk yang juga sama memperoleh pendapatan lebih dari Rp. 37.973.700,-. Sementara itu sebanyak 100% industri tenun songket/tenun ikat yang memiliki harga jual tertinggi produk dengan rentang harga sebesar Rp.5.866.666,- hingga Rp. 8.799.999,- memperoleh pendapatan lebih dari Rp. 37.973.700,-. Selanjutnya terdapat 100% industri tenun songket/tenun ikat yang memiliki harga tertinggi produk lebih dari Rp. 8.799.999,- memperoleh pendapatan kurang dari Rp. 14.026.300,-. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan akan lebih mudah dan banyak diperoleh pengusaha tenun songket/tenun ikat ketika harga tertinggi kain tenun songket/tenun ikat yang ditawarkan kepada pembeli cenderung lebih murah dibandingkan dengan pengusaha yang lainnya.

2.3 Karakteristik Teknik Pemasaran

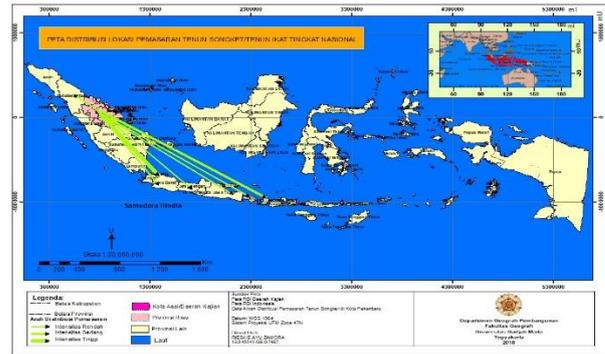
Teknik pemasaran yang dilakukan pada industri kecil kerajinan tenun

songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru yaitu penyebaran informasi dari pelanggan, ikut serta dalam pameran, membuka gerai, dan promosi melalui perantara lain seperti media sosial berupa *Facebook*. Teknik-teknik tersebut diharapkan mampu menarik pelanggan agar membeli hasil produksi kain tenun songket dan sekaligus menjadi pelanggan tetap.

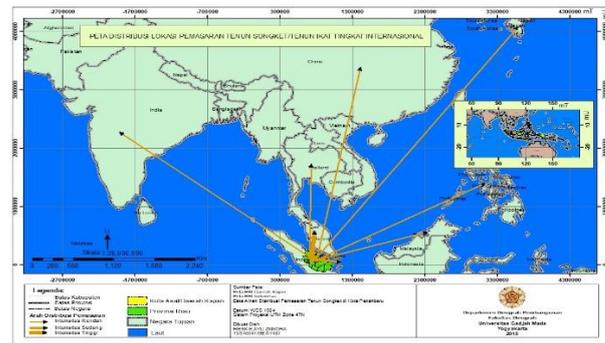
Produk kain tenun songket yang telah dibuat pengusaha tenun songket/tenun ikat juga memiliki distribusi mulai dari tingkat lokal (Provinsi), tingkat nasional, dan tingkat internasional atau mancanegara. Distribusi barang pada tingkat Provinsi tersebar di 4 Kabupaten yaitu Kabupaten Siak, Kabupaten Kuantan Singingi, Kabupaten Indragiri Hulu, dan Kabupaten Indragiri Hilir. Sementara itu pada tingkat nasional, distribusi produk disalurkan ke Provinsi Sumatera Utara, Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Timur, Provinsi Bali, dan Provinsi Nusa Tenggara. Pada tingkat internasional atau mancanegara, produk disalurkan hingga ke Negara Singapura, Malaysia, Brunei, Filipina, Thailand, Cina, Jepang, dan India. Adapun distribusi produk dari tingkat lokal (Provinsi), tingkat nasional, dan tingkat internasional atau mancanegara tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Peta Distribusi Pemasaran Tenun Songket/Tenun Ikat di Provinsi Riau



Peta Distribusi Pemasaran Tenun Songket/Tenun Ikat Tingkat Nasional



Peta Distribusi Pemasaran Tenun Songket/Tenun Ikat Tingkat Nasional

Distribusi dilakukan oleh pengusaha dengan menggunakan jasa pengiriman dan transportasi pribadi untuk di tingkat lokal Provinsi. Adanya pendistribusian ini memudahkan pembeli atau pelanggan untuk memperoleh produk tenun songket yang diinginkannya.

Disisi lain, hal yang perlu ditonjolkan dalam sistem pemasaran yaitu posisi atau lokasi dari industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru. Lokasi industri yang strategis akan dapat menjadi keuntungan bagi pemiliknya dan menjadi suatu hal yang dapat menarik pembeli. Pengaruh lokasi industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru terhadap penjualan adalah semakin strategis lokasi industrinya maka akan banyak pembeli yang tertarik untuk membeli produk di industri tersebut. Apabila lokasi kurang strategis dan akses menuju industri tersebut agak sulit dicapai, maka pemasaran produk tidak akan

berjalan optimal sehingga perolehan pendapatan juga tidak banyak.

2.3.1 Jumlah Pelanggan Tetap dan Frekuensi Pembelian

Tabel Hasil Crosstab Pelanggan Tetap dan Frekuensi Pembelian

		Jumlah Pelanggan Tetap							
Frekuensi Pembelian		<5 orang		5-10 orang		>10 orang		TOTAL	
		F	%	f	%	f	%	f	%
<5 kali	1	9	100%	3	100%	1	33,3%	13	86,7%
5-10 kali	2	0	0%	0	0%	2	66,7%	2	13,3%
TOTAL		9	100%	3	100%	3	100%	15	100%

Pengolahan data primer, 2018

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 9 industri tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru dengan persentase sebesar 100% yang memiliki jumlah pelanggan tetap <5 orang melakukan pembelian produk tenun songket dengan frekuensi <5 kali setiap bulannya, begitu juga dengan 3 industri lainnya dengan persentase sebesar 100% memiliki pelanggan tetap dengan jumlah 5-10 orang juga memiliki frekuensi pembelian produk tenun songket sebanyak <5 kali setiap bulannya. Sementara itu sebesar 33,3% industri tenun songket/tenun ikat yang memiliki pelanggan tetap sebanyak >10 orang melakukan pembelian produk tenun songket/tenun ikat dengan frekuensi sebanyak <5 kali setiap bulannya, dan sebesar 66,7% industri tenun songket/tenun ikat lainnya dengan jumlah pelanggan tetap yang sama melakukan pembelian produk dengan frekuensi sebanyak 5-10 kali setiap bulannya. Hal tersebut bahwa pelanggan tetap lebih banyak melakukan pembelian produk tenun songket <5 kali setiap bulannya. Hal ini dapat disebabkan karena keterbatasan-keterbatasan baik dalam segi materi pelanggan tetap ataupun adanya pembatasan kebutuhan akan kain songket terhadap kebutuhan primer lainnya.

2.3.2 Jumlah Produk yang Dikirim dan Jumlah Pelanggan Tetap

Tabel Hasil Crosstab Jumlah Pelanggan Tetap dan Produk yang Dikirim

		Jumlah Produk yang Dikirimkan							
Jumlah Pelanggan Tetap		<10 produk		10-20 produk		>20 produk		TOTAL	
		F	%	f	%	f	%	f	%
<5 orang	1	9	69,2%	0	0%	0	0%	9	60%
5-10 orang	2	3	23,1%	0	0%	0	0%	3	20%
>10 orang	3	1	8%	1	100%	1	100%	3	20%
TOTAL		13	100%	1	100%	1	100%	15	100%

Pengolahan data primer, 2018

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut dapat diketahui adanya variasi kepemilikan jumlah pelanggan tetap dari jumlah produk yang dikirimkan oleh pemilik industri yaitu sebesar 69,2% industri tenun songket/tenun ikat yang mengirimkan produk sebanyak <10 produk setiap bulannya memiliki jumlah pelanggan tetap dengan rentang antara <5 orang, kemudian sebesar 23,1% industri dengan jumlah pengiriman produk yang sama memiliki pelanggan tetap dengan jumlah 5-10 orang, dan 8% industri dengan jumlah pengiriman produk yang sama memiliki pelanggan tetap sebanyak >10 orang. Sementara itu terdapat sebuah industri dengan persentase sebesar 100% dengan jumlah produk yang dikirimkan setiap bulannya mencapai 10-20 produk yang memiliki pelanggan tetap sebanyak >10 orang, begitu juga dengan sebuah industri lainnya dengan persentase sebesar 100% yang mengirimkan jumlah produk sebanyak >20 produk setiap bulannya dan memiliki jumlah pelanggan tetap sebanyak >10 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa lebih banyak industri yang memiliki pelanggan tetap sebanyak <5 orang yang mengirimkan jumlah produk ke luar kota sebanyak <10 produk setiap bulannya dibandingkan dengan yang lain. Hal ini juga dapat disebabkan karena kebutuhan masing-masing pelanggan tetap berbeda-beda dan juga karena ada keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki pelanggan tetap tersebut.

3. Daya saing Industri Kecil Kerajinan Tenun Songket/Tenun Ikat di Kota Pekanbaru

Dalam dunia usaha atau industri sudah sewajarnya terdapat persaingan antar pemiliknya. Persaingan yang terjadi dapat ditingkat industri lokal, regional nasional, maupun internasional. Persaingan yang terjadi antar industri juga ditentukan dari beberapa aspek seperti lokasi, harga, dan kualitas, pelayanan, dan promosi. Terjadinya persaingan tersebut sebagai bentuk upaya pemilik usaha atau industri dalam memperoleh keuntungan yang optimal.

Persaingan yang terjadi di lingkup industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru pada aspek lokasi menunjukkan adanya persebaran 15 lokasi industri tenun songket/tenun ikat di 8 Kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru. Lokasi industri tersebut ada yang strategis yakni berada dekat dengan pusat kota dan adapula yang jauh dari pusat kota. Kondisi infrastruktur berupa jalan sebagai aksesibilitas menuju industri tersebut juga berbeda-beda diantaranya jalan aspal dan jalan yang belum beraspal. Hal tersebut menjadi salah satu faktor penentu dalam daya saing industri.

Persaingan yang terjadi pada aspek harga dan aspek kualitas dari industri tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru menunjukkan adanya keterkaitan. Harga tenun songket/tenun ikat yang diberikan kepada pembeli ataupun pelanggan berbeda-beda. Akan tetapi pemberian harga tersebut didasarkan pada kualitas produk dan banyaknya bahan baku yang digunakan oleh pengusaha. Hal tersebut disebabkan oleh harga bahan baku untuk membuat tenun songket/tenun ikat relatif mahal. Harga yang diberikan dimulai dengan rentang nilai Rp.300.000,- hingga Rp. 10.000.000,- untuk tenun songket.

Persaingan yang terjadi pada aspek pelayanan antar industri tenun songket/tenun ikat juga mengalami perbedaan. Pelayanan yang diberikan

adalah tindakan responsif dan keramahan dari pengusaha dan tenaga kerja dalam melayani pembeli atau pelanggan yang datang ke tempat dan penyediaan ruang parkir yang memadai bagi kendaraan pembeli sehingga tidak mengganggu kondisi lalu lintas jalan.

Persaingan yang terjadi pada aspek pemasaran antar industri tenun songket/tenun ikat juga mengalami perbedaan. Pemasaran yang dilakukan pengusaha tenun songket/tenun ikat antara lain dengan mengikuti pameran, membuka gerai, penyebaran informasi pelanggan dari mulut ke mulut, serta menerima pemesanan melalui media sosial.

3.1 Posisi Daya Saing Industri Kecil Kerajinan Tenun Songket/Tenun Ikat di Kota Pekanbaru

Posisi daya saing suatu industri dapat diketahui melalui perhitungan pada matriks *General Electric (GE)*-McKinsey dan Shell (Porter,1980). Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap posisi kompetitif industri dan daya tarik industri. Langkah kedua memberi bobot pada faktor-faktor tersebut dengan batasan tidak boleh melebihi 100 untuk mengetahui faktor yang dominan berdasarkan hasil pertimbangan masing-masing pemilik industri. Langkah ketiga adalah memberikan *rating* pada faktor-faktor tersebut sebesar 1,0 (tinggi), 0,5 (sedang), dan 0,0 (rendah). Pemberian *rating* didasarkan pada indikator-indikator dari faktor-faktor yang telah dipilih agar hasil analisis lebih objektif. Langkah keempat adalah mengklasifikasikan indikator-indikator tersebut pada masing-masing industri. Langkah terakhir adalah menghitung bobot total skor dari masing-masing pengusaha.

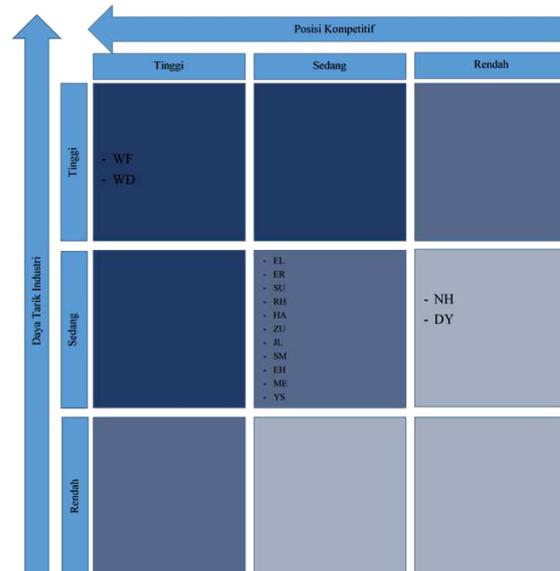
Posisi daya saing pada industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru juga ditentukan berdasarkan posisi kompetitif industri dan daya tarik industrinya. Faktor-faktor yang digunakan dalam posisi kompetitif adalah 11 faktor seperti faktor seperti ukuran, pertumbuhan

pasar, bagian pasar, posisi, kemampuan, margin, sisi teknologis, kekuatan dan kelemahan, citra, pencemaran dan orang-orang. Sementara itu, faktor-faktor yang menjadi daya tarik industri terdiri dari 8 faktor yang terdiri dari ukuran, pertumbuhan pasar (penentuan harga), struktur persaingan, peranan teknis, sosial, lingkungan, peraturan, dan manusia. Informasi mengenai posisi kompetitif unit industri dan daya tarik industri tersebut diperoleh melalui pengambilan data di lapangan kepada 15 pemilik industri tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru yaitu WF, WD, EL (KUB TM), ER, SU, RH, HA, ZU, JL, SM, EH, ME, YS, NH dan DY.

Berdasarkan hasil perhitungan total skor pada masing-masing pengusaha, maka dapat dilakukan pengklasifikasian pada posisi kompetitif dan daya tarik industri untuk menentukan kekuatan yang dimiliki. Pengklasifikasian tersebut diberi batasan untuk mempermudah dalam mendeskripsikan data. Batasan tersebut adalah 0-33.33 untuk kategori rendah, 33.33-66.67 untuk kategori sedang, dan 66.67-100 untuk kategori tinggi. Hasil dari pengklasifikasian tersebut akan dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut.

Tabel Hasil Klasifikasi Skor Posisi Kompetitif dan Daya Tarik Industri Masing-Masing Industri Tenun Songket/Tenun Ikat di Kota Pekanbaru

No	Tenun Songket	Posisi Kompetitif	Keterangan	Daya Tarik	Keterangan
1	WF	68.5	Tinggi	67.5	Tinggi
2	WD	67.5	Tinggi	68	Tinggi
3	EL	60.5	Sedang	65	Sedang
4	ER	48.5	Sedang	43	Sedang
5	SU	47	Sedang	58.5	Sedang
6	RH	49	Sedang	53.5	Sedang
7	HA	42	Sedang	38	Sedang
8	ZU	43.75	Sedang	39	Sedang
9	NH	27	Rendah	39	Sedang
10	JL	41	Sedang	43	Sedang
11	SM	54.5	Sedang	57.5	Sedang
12	EH	53.5	Sedang	57	Sedang
13	DY	28.5	Rendah	38	Sedang
14	ME	55.5	Sedang	63	Sedang
15	YS	43	Sedang	44	Sedang



Keterangan:

- = Membangun/meningkat
- = Bertahan
- = Menuai/terhenti

Posisi Industri Masing-Masing Industri Tenun Songket/Tenun Ikat di Kota Pekanbaru Dalam Matriks GE-McKinsey dan Shell.

Berdasarkan hasil pengklasifikasian industri tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru pada matriks GE-McKinsey dan Shell tersebut diperoleh bahwa tenun songket/tenun ikat milik WF dan WD berada pada posisi daya saing yang tinggi dan aman dengan asumsi bahwa industri tenun songket/tenun ikat yang dimilikinya berada pada tahap membangun atau meningkat. Dengan kata lain bahwa ke dua industri tersebut berinvestasi untuk pertumbuhan dan memiliki konsentrasi usaha dalam menjaga kekuatannya seperti citra usaha yang sudah dikenal oleh masyarakat luas, jangkauan industri sudah mencakup seluruh bagian pasar, tenaga kerja terampil yang sudah memadai, dan dukungan sosial dari masyarakat yang berada di sekitar lokasi industri. Industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat yang dijalankan oleh EL (KUB TM), ER, SU, RH, HA, ZU, JL,

SM, EH, ME, YS berada pada posisi daya saing yang bertahan dengan mempertahankan kinerja yang telah dilakukan selama proses menjalankan industri dan berkonsentrasi pada investasi dalam segmen-segmen yang memberikan keuntungan yang bagus dan resiko yang rendah. Disisi lain, industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat yang dijalankan oleh NH dan DY berada pada posisi daya saing yang menuai dan adanya keterbatasan ekspansi industri yang artinya membutuhkan cara-cara untuk melakukan ekspansi tanpa mengalami resiko yang besar, minimalnya nilai investasi dan pembuatan serta penjualan produk tenun songket/tenun ikat sangat jarang dilakukan dan hanya dibuat apabila ada yang memesan saja sehingga upaya untuk meningkatkan daya saing terhadap industri lain agak sulit dilakukan. Keterbatasan-keterbatasan ke dua industri ini terdapat pada hampir seluruh bagian faktor-faktor dari posisi kompetitif unit industri dan daya tarik industri, namun peranan lingkungan sekitar tempat tinggal serta masyarakat setempatlah yang menjadikan industri ini masih tetap berjalan.

4. Strategi Peningkatan Daya Saing Industri Kecil Kerajinan Tenun Songket/Tenun Ikat di Kota Pekanbaru

4.1 Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Tabel SWOT

Kekuatan (strength):		Kelemahan (weakness):	
1. Kualitas songket yang terjamin baik	yang	1. Jumlah tenaga kerja yang kurang memadai	
2. Adanya variasi motif dan diversifikasi produk		2. Kesulitan dalam memperoleh bahan baku	
3. Pembuat tenun adalah orang asli melayu Riau sehingga kan lebih mengetahui dan menguasai tentang hal penenunan		3. <i>Delivery order</i> yang kadang tidak tepat waktu	
Peluang (opportunity):		Ancaman (threat):	
1. Adanya dukungan dari pemerintah dalam bentuk kebijakan untuk menggunakan kain songket dan mengadakan pelatihan untuk menenun		1. Material bahan dan persaingan produk dari luar Pekanbaru yang motifnya relative sama dengan teknologi <i>printing</i> dan harga yang lebih murah	
2. Kegiatan pameran sebagai wadah pengenalan kain songket		2. Harga bahan baku itnggi tapi harga produk tidak bisa naik	
		3. Sulitnya untuk melakukan regenerasi pengrajin atau tenaga	

3.	Adanya kerjasama pihak hotel memperkenalkan kepada wisatawan	dengan dalam songket	kerja pembuat tenun songket
----	--	----------------------	-----------------------------

Berdasarkan hasil perumusan faktor internal dan faktor eksternal (SWOT) tersebut, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah memberikan skor 1-10 dan bobot 1-3 pada tiap poin faktor. Langkah selanjutnya adalah mengalikan skor dan bobot pada tiap poin faktor dan dihitung totalnya dari 3 poin yang ada pada masing-masing faktor. Pada faktor internal dilakukan pengurangan dari nilai poin kekuatan dengan nilai poin kelemahan sehingga menghasilkan nilai x, sedangkan pada faktor eksternal dilakukan pengurangan nilai poin peluang dengan nilai poin ancaman sehingga menghasilkan nilai y. Nilai x dan y tersebut digunakan untuk menggambarkan posisi relatif dari industri. Pemberian skor dan bobot disesuaikan dengan hasil pengecekan langsung pada industri tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru. Adapun tabel total skor dari masing-masing poin faktor yang menjadi nilai x dan y dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Matriks Internal Factor Analysis Summary (IFAS)

No	Faktor Internal Kunci (critical success factor)	Skor (Si)	Bobot (Bi)	Total Bobot (Si x Bi)
Kekuatan, Strength (S)				
1	Kualitas songket yang terjamin baik	9	2	18
2	Adanya variasi motif dan diversifikasi produk	9	1	9
3	Pembuat tenun adalah orang asli melayu Riau sehingga akan lebih mengetahui dan menguasai tentang hal penenunan.	8	1	8
Total Kekuatan				35
Kelemahan, Weakness (W)				
1	Jumlah tenaga kerja terampil yang kurang memadai	9	2	18
2	Kesulitan dalam memperoleh bahan baku	6	1	6
3	<i>Delivery order</i> yang kadang tidak tepat waktu	7	1	7
Total Kelemahan				31
Selisih Total Kekuatan – Kelemahan (S-W) = 35-31= 4 (x)				

Tabel Matriks External Factor Analysis Summary EFAS

No	Faktor Eksternal Kunci (critical success factor)	Skor (Se)	Bobot (Be)	Total Bobot (Se x Be)
Peluang, Opportunities (O)				
1	Adanya dukungan dari pemerintah dalam bentuk kebijakan untuk menggunakan kain songket kain songket dan	8	1	8

No	Faktor Eksternal Kunci (critical success factor)	Skor (Se)	Bobot (Be)	Total Bobot (Se x Be)
	mengadakan pelatihan untuk menenun			
2	Kegiatan pameran sebagai wadah pengenalan kain songket	6	1	6
3	Adanya kerjasama dengan pihak hotel dalam memperkenalkan songket kepada wisatawan	7	1	7
Total Kekuatan				21
Ancaman, Threats (T)				
1	Material bahan dan persaingan produk dari luar Pekanbaru/Riau yang motifnya relatif sama dengan teknologi <i>printing</i> dan harga yang lebih murah	8	2	16
2	Harga bahan baku tinggi tapi harga produk tidak bisa naik	6	1	6
3	Sulitnya untuk melakukan regenerasi pengrajin pembuat tenun songket	6	1	6
Total Kelemahan				28
Selisih Total Peluang – Ancaman (O-T) = 21-28 = -7(y)				

Skor 1-10 = dari yang sangat tidak penting ke sangat tidak penting

Bobot = 1 (mendesak), 2 (lebih mendesak), 3 (sangat mendesak)

Poin kekuatan pada industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru yang memiliki skor dan bobot paling tinggi adalah kualitas songket yang terjamin dengan baik. Semua pengusaha tenun songket/tenun ikat yang ada di Kota Pekanbaru menggunakan bahan baku pembuatan songket yang berkualitas tinggi. Bahan baku yang digunakan oleh pengusaha yaitu benang katun dan benang emas. Disamping itu, pembuatan tenun songket juga dikerjakan dengan teliti guna menjaga kualitas tenun songket.

Poin kekuatan dengan skor dan bobot yang tertinggi kedua yang dimiliki oleh industri kecil kerajinan tenun ikat/tenun songket di Kota Pekanbaru adalah variasi motif dan diversifikasi produk. Pengusaha harus dapat memberikan suguhan motif yang unik dan bervariasi namun sesuai dengan konsep melayu akan lebih banyak diminati oleh pembeli. Walaupun pilihan motif pada songket berjumlah banyak, namun pembeli yang khususnya masyarakat melayu lebih sering memilih motif pucuk rebung, siku keluang, siku awan, dan tampuk manggis serta kombinasinya. Selain motif, diversifikasi produk dari tenun yang

dipasarkan kepada pembeli juga bervariasi seperti tanjak, dompet, tas, tempat tisu, gantungan kunci, selendang, dan baju pengantin yang bahannya berbeda dengan yang dijual orang lain biasanya. Barang-barang tersebut dibuat dari tenun songket sehingga menciptakan keunikan tersendiri.

Poin kekuatan dengan skor dan bobot yang tertinggi ketiga adalah pembuat tenun merupakan orang asli melayu Riau sehingga akan lebih mengetahui dan menguasai tentang hal penenunan. Orang asli melayu Riau yang bekerja sebagai penenun biasanya akan lebih memahami dan menguasai teknik-teknik pembuatan kain tenun songket dari tahap awal hingga akhir serta lebih memiliki penguasaan motif yang banyak dan memiliki kreasi dalam meletakkan motif pada sebuah kain songket.

Poin kelemahan pada industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru yang memiliki skor dan bobot paling tinggi adalah jumlah tenaga kerja terampil yang kurang memadai. Ada 7 industri tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru yang tidak memiliki tenaga kerja diantaranya industri tenun songket/tenun ikat milik ER, HA, ZU, NH, JL, DY, dan YS. Tidak adanya kepemilikan tenaga kerja yang terampil dapat menghambat produktivitas dalam membuat tenun songket apalagi ketika menerima pesanan yang cukup banyak dari pembeli. Kurangnya tenaga kerja yang terampil juga berkaitan dengan poin kelemahan dengan skor dan bobot yang tertinggi kedua yaitu *delivery order* yang kadang tidak tepat waktu. Oleh karena banyaknya pesanan yang diterima, namun pengusaha tenun songket/tenun ikat tidak memiliki bantuan tenaga kerja yang terampil dan memadai maka kain tenun songket tidak bisa selesai tepat waktu.

Poin kelemahan dengan skor dan bobot yang tertinggi ketiga adalah kesulitan dalam memperoleh bahan baku. Bahan baku yang dimaksud yaitu benang emas. Ketersediaan benang emas di Kota Pekanbaru kurang memadai sehingga

pengusaha harus membeli dari luar kota seperti Silungkang, Bukittinggi, Jakarta, Bandung, dan Surabaya atau bahkan melakukan pemesanan dari luar negeri seperti dari Singapura, Cina, dan India.

Poin peluang pada industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru yang memiliki skor dan bobot paling tinggi adalah adanya dukungan dari pemerintah dalam bentuk kebijakan untuk menggunakan kain songket dan mengadakan pelatihan untuk menenun. Kebijakan yang diterapkan yaitu menggunakan kain songket sebagai kain samping setiap hari Jumat untuk kaum laki-laki baik yang ada di sekolah maupun instansi. Pemerintah juga membuat pelatihan menenun bagi masyarakat yang ingin mengasah keterampilan dan mengembangkan bakat dalam membuat tenun songket melayu Riau. Pelatihan ini biasanya diadakan oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Pekanbaru.

Poin peluang dengan skor dan bobot yang tertinggi kedua adalah mengadakan kegiatan pameran sebagai wadah pengenalan kain songket mengadakan kegiatan pameran sebagai wadah pengenalan kain songket. Pameran biasanya digelar digedung kedaerahan ataupun bisa dititipkan kepada pihak hotel-hotel yang berada di Kota Pekanbaru sebagaimana hal tersebut juga menjadi poin peluang dengan skor dan bobot yang tertinggi ketiga. Kerjasama yang dilakukan misalnya membuat gerai kecil pada *lobby* hotel untuk memamerkan kain tenun songket atau pihak hotel yang memesan kain tenun songket yang kemudian diolah dengan sedemikian rupa menjadi ornamen khas melayu yang dipajang atau diletakkan pada setiap kamar tamu.

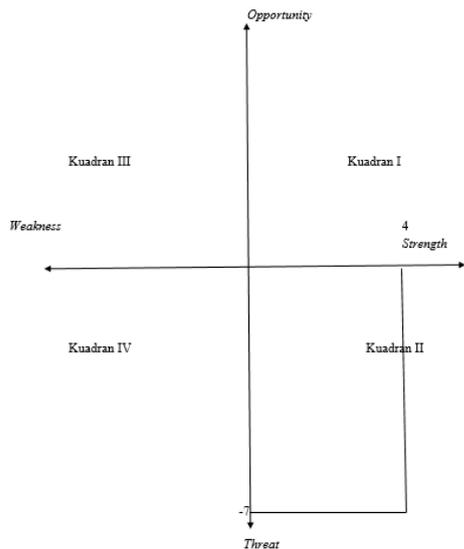
Poin ancaman pada industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru yang memiliki skor dan bobot paling tinggi adalah material bahan dan persaingan barang dari luar Pekanbaru/Riau yang motifnya relatif sama dengan teknologi *printing* dan harga yang lebih murah. Hal ini tentunya dapat

menghambat proses pengembangan identitas asli kain songket melayu karena pembeli akan dapat lebih tertarik pada barang dari luar Pekanbaru tersebut. Hal ini juga berkaitan dengan poin peluang dengan skor dan bobot yang tertinggi kedua yaitu harga bahan baku tinggi tetapi harga produk tidak bisa naik. Jika harga kain tenun songket agak lebih mahal, maka kemungkinan besar pembeli akan lebih memilih produk yang lebih murah dan motif yang relatif sama tersebut meskipun bahannya sedikit berbeda.

Poin ancaman dengan skor dan bobot yang tertinggi ketiga adalah sulitnya untuk melakukan regenerasi pengrajin pembuat tenun songket. Pada era globalisasi saat ini, masyarakat yang tergolong kaum muda lebih banyak memilih pekerjaan lain yang lebih menjanjikan dibandingkan dengan ikut serta dan ambil andil dalam salah satu untuk melestarikan kebudayaan melayu misalnya meneruskan pembuatan tenun songket yang diturunkan dari leluhur atau orangtua. Walaupun banyak kaum muda yang mencintai kebudayaan lokal belum tentu mereka mau untuk mengasah bakat dan keterampilan untuk membuat kain tenun songket/tenun ikat.

4.2 Kuadran SWOT

Hasil nilai x dan y yang telah diperoleh dari perhitungan pada matriks *Internal Factor Analysis Summary (IFAS)* untuk poin kekuatan dan kelemahan dan matriks *External Factor Analysis Summary (EFAS)* untuk poin peluang dan ancaman diinterpretasikan secara diagramatis. Pada prinsipnya penginterpretasian hasil analisis SWOT tersebut adalah bagaimana kekuatan mengambil keuntungan dari peluang yang tersedia dan bagaimana cara mengatasi kelemahan yang menghambat perolehan keuntungan dari peluang yang ada, dan bagaimana cara mengatasi kelemahan yang dapat menimbulkan ancaman. Penginterepetasian nilai x dan y hasil analisis SWOT dapat dilihat pada gambar berikut.



Kuadran SWOT

Berdasarkan penempatan nilai x dan y pada kuadran tersebut maka garis yang disatukan berada pada kuadran II. Hasil yang terdapat pada kuadran II tersebut adalah menggunakan diversifikasi strategi sebagai rekomendasi strategi bagi industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru. Maksud dari diversifikasi strategi adalah industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat yang ada di Kota Pekanbaru merupakan industri yang kondisinya sudah cukup kuat, namun memiliki tantangan yang besar untuk membesarkan nama industri tersebut agar dapat diketahui masyarakat secara lebih merata terhadap masing-masing industri tenun songket/tenun ikat. Industri tenun songket/tenun ikat juga harus memiliki beragam strategi taktis yang jitu agar menghindari sulitnya melakukan perputaran pada aspek kinerja dan perolehan pendapatan atau keuntungan. Strategi yang harus dilakukan pada industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru tidak lagi hanya berupa penyebaran informasi industri dari mulut ke mulut oleh pembeli atau masyarakat, namun juga harus mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi meskipun beberapa industri tenun songket/tenun ikat sudah ada yang menerapkannya.

4.3 Rumusan Rekomendasi Strategi Peningkatan Daya Saing Kedepannya

4.3.1 Strategi yang Saat Ini Sudah Diterapkan

Strategi yang sudah diterapkan pada industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru antara lain adalah membuka gerai/*showroom* pada rumah atau tempat produksi sendiri, menjalin kerjasama dengan pihak pemerintah yaitu Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Pekanbaru, pihak Bank Indonesia, BRI, dan Bank Riau, dan perusahaan untuk memasarkan produk ataupun mendapatkan bantuan baik berupa dana ataupun barang seperti ATBM dan pelatihan membuat tenun songket/tenun ikat.

Bantuan pemasaran yang diberikan oleh pemerintah pada industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru adalah mengikutsertakan pengusaha dalam pameran-pameran dalam kota ataupun luar kota untuk memasarkan produk tenun songket/tenun ikat yang sering diadakan oleh pemerintah. Tidak hanya itu, pemerintah juga memiliki rencana untuk bekerjasama dengan hotel, restoran, *mall*, dan Angkasa Pura II untuk memasarkan produk tenun songket/tenun ikat.

4.3.2 Rumusan Rekomendasi Strategi Peningkatan Daya Saing Kedepannya

Keberadaan industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat yang ada di Kota Pekanbaru terletak pada kuadran II yang artinya harus memiliki diversifikasi strategi. Diversifikasi strategi merupakan suatu upaya untuk dapat memperluas jaringan pemasaran produk agar meningkatkan perolehan keuntungan dan pendapatan pada industri yang sedang dijalankan. Adanya diversifikasi strategi tersebut menciptakan beberapa rumusan rekomendasi strategi yang tepat yang

diintegrasikan ke dalam matriks SWOT yang menghasilkan empat tipe strategi alternatif yaitu strategi S-O yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang, strategi W-O yang mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang, strategi S-T yang menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman, dan strategi W-T strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Strategi-strategi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Rumusan Rekomendasi Strategi Peningkatan Daya Saing

	<p>Kekuatan (Strength):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas songket yang terjamin baik 2. Adanya variasi motif dan diversifikasi produk 3. Pembuat tenun adalah orang asli melayu sehingga akan lebih mengetahui dan menguasai tentang hal penenunan. 	<p>Kelemahan (Weakness):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah tenaga kerja terampil yang kurang memadai 2. Kesulitan dalam memperoleh bahan baku 3. <i>Delivery order</i> yang kadang tidak tepat waktu
	<p>Peluang (Opportunity):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya dukungan dari pemerintah dalam bentuk kebijakan untuk menggunakan akan kain songket dan mengadakan pelatihan untuk menenun 2. Kegiatan pameran sebagai wadah pengenalan kain songket 3. Adanya kerjasama dengan pihak hotel 	<p>Strategi S-O :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mencanangkan penggunaan kain songket pada satu hari tertentu di setiap minggunya baik kepada pegawai di instansi, sekolah, dan perusahaan di Kota Pekanbaru 2. Aktif mengikuti pameran yang diadakan pemerintah baik ditingkat lokal hingga mancanegara 3. Membuat <i>stand</i> penjualan kain songket di

<p>dalam memperkenalkan songket Kota Pekanbaru kepada wisatawan</p>	<p>hotel-hotel yang ada di Kota Pekanbaru</p>	
<p>Ancaman (Threat):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Material bahan dan persaingan barang dari luar Pekanbaru yang motifnya relatif sama dengan teknologi <i>printing</i> dan harga yang lebih murah 2. Harga bahan baku tinggi tapi harga produk tidak bisa naik 3. Sulitnya untuk melakukan regenerasi pengrajin atau tenaga kerja pembuat tenun songket 	<p>Strategi S-T :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggerakkan masyarakat untuk membeli produk lokal yang juga bagus dengan harga yang diberikan sesuai dengan kinerja yang dilakukan. 2. Menentukan harga produk dengan mengelompokkannya berdasarkan jumlah/banyaknya bahan baku yang digunakan, segi ukuran kainnya, dan tingkat kerumitan pembuatan. 	<p>Strategi W-T :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kinerja pembuat tenun songket dengan memberikan fasilitas bantuan dari pemerintah ataupun pihak lainnya baik berupa ATBM, dana, ataupun bahan bakunya 2. Melakukan Inovasi baru dengan menambah alat untuk membuat tenun songket/tenun ikat yang menggunakan teknologi mesin..

Berdasarkan strategi-strategi yang telah direkomendasikan tersebut, maka apabila disesuaikan dengan teori oleh Chandler dalam (Rangkuti, 2016) strategi-strategi tersebut dapat dibagi menjadi strategi manajemen, strategi investasi dan strategi bisnis. Strategi manajemen yang

dapat dilakukan diantaranya adalah menentukan harga produk dengan mengelompokannya berdasarkan jumlah/bahan baku yang digunakan, ukuran kain, dan tingkat kerumitan pembuatan tenun songket/tenun ikat tersebut, meningkatkan kinerja pembuat tenun songket dengan memberikan fasilitas bantuan dari pemerintah ataupun pihak lainnya baik dari ATBM ataupun bahan bakunya, dan memberikan kemudahan akses untuk memasok bahan baku ke Kota Pekanbaru melalui bantuan pemerintah. Sementara itu, strategi investasi yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan peluang dari pemerintah untuk mengikuti pelatihan pembuatan kain songket dan mengikuti pameran yang diadakan pemerintah baik ditingkat lokal hingga mancanegara, dan membuat inovasi baru dalam pembuatan tenun songket/tenun ikat menggunakan teknologi mesin. Selanjutnya, strategi bisnis yang dapat diterapkan yaitu dengan membuat *stand* penjualan kain songket di hotel-hotel yang ada di Kota Pekanbaru, mengadakan kerjasama dengan hotel-hotel di Pekanbaru untuk memasok diversifikasi produk songket sebagai hiasan atau etnik dari hotel tersebut, menggerakkan masyarakat untuk membeli produk lokal yang juga bagus dengan harga yang diberikan sesuai dengan kinerja yang dilakukan, dan mencanangkan penggunaan kain songket pada satu hari tertentu di setiap minggunya baik kepada pegawai di instansi, sekolah, dan di perusahaan di Kota Pekanbaru melalui bantuan dari kebijakan pemerintah.

Disisi lain, apabila strategi-strategi tersebut dipaparkan menjadi strategi untuk produk, harga, dan pemasarannya maka strategi untuk produk adalah pemilik industri tenun songket hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam pembuatan kain tenun songket disertai dengan keberagaman diversifikasi produknya sehingga dapat meningkatkan minat pembeli untuk membelinya. Strategi harga yang hendaknya diterapkan yaitu sesuai dengan strategi S-T yang menentukan

harga berdasarkan jumlah/banyaknya bahan baku yang digunakan, segi ukuran kainnya, dan tingkat kerumitan pembuatan. Sementara itu strategi pemasaran yang hendaknya diterapkan adalah melakukan promosi produk dengan mengikuti pameran yang diadakan pemerintah baik ditingkat lokal hingga mancanegara secara aktif, membuat *stand* penjualan kain songket di hotel-hotel yang ada di Kota Pekanbaru, dan mengadakan kerjasama dengan hotel-hotel di Pekanbaru untuk memasok diversifikasi produk songket sebagai hiasan atau etnik dari hotel tersebut.

KESIMPULAN

1. Karakteristik industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru antara lain adalah:
 - Jumlah industri tenun songket/tenun ikat yang ada di Kota Pekanbaru ada 15 industri dengan 4 industri merupakan industri yang turun temurun dan 11 industri merupakan industri yang tidak turun temurun dengan usia pemilik industri lebih didominasi oleh usia sangat produktif. Modal awal dari industri bersumber dari modal sendiri dan bantuan dari pemerintah dan BUMN. Pendapatan antar industri juga bervariasi yang bergantung pada tingkat produktivitas usaha tenun songket/tenun ikat. Ketenagakerjaan pada masing-masing industri juga berbeda yaitu ada 8 industri yang memiliki tenaga kerja dan 7 industri lainnya tidak memiliki tenaga kerja. Upah yang diberikan kepada tenaga kerja bergantung pada tingkat ketekunan dan keterampilannya serta adapula yang berdasarkan upah minimum kota/ kabupaten (UMK).
 - Produk tenun songket/tenun ikat yang dibuat menggunakan bahan baku yang berkualitas dan pemberian motif juga bervariasi dan adapula diversifikasi barang dari tenun

songket/tenun ikat. Masing-masing pengusaha memiliki harga terendah dan harga tertinggi produk yang relatif berbeda untuk dijual kepada pembeli guna memperoleh pendapatan. Perbedaan penentuan harga terendah dan harga tertinggi produk dilihat dari jenis produk tenun songket/tenun ikat yang dijual baik dari segi banyaknya benang emas yang digunakan, motif yang bagus, maupun tenun songket/tenun ikat yang dijadikan paket atau *set* berpasangan.

- Pemasaran produk tenun songket/tenun ikat dapat didistribusikan di tingkat lokal atau Provinsi seperti di Kabupaten Siak, Kabupaten Kuansing, Kabupaten Indragiri Hulu, dan Kabupaten Indragiri Hilir, ditingkat nasional menuju ke Provinsi Sumatera Utara, Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Timur, Provinsi Bali, dan Provinsi Nusa Tenggara Barat, dan pada tingkat internasional disalurkan ke Negara Singapura, Malaysia, Brunei, Filipina, Thailand, Cina, Jepang, dan India. Produk yang didistribusikan dapat dikirim oleh pengusaha dalam jumlah yang berbeda-beda tergantung oleh pemesanan oleh pembeli atau pelanggan tetap dalam frekuensi waktu tertentu di setiap bulannya.
2. Daya saing industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru berdasarkan matriks *GE-McKinsey* dan *Shell* adalah industri tenun songket/tenun ikat milik WF dan WD berada pada posisi daya saing yang tinggi dan aman dengan asumsi bahwa industri tenun songket/tenun ikat yang dimilikinya berada pada tahap membangun atau meningkat, kemudian, industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat yang dijalankan oleh EL (KUB TM), ER,SU, RH, HA, ZU, JL, SM, EH, ME, dan YS berada pada posisi daya saing yang bertahan dengan mempertahankan kinerja yang telah dilakukan selama proses menjalankan industri, dan industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat yang dijalankan oleh NH dan DY berada pada posisi daya saing yang menuai karena adanya keterbatasan ekspansi industri, minimalnya nilai investasi dan pembuatan serta penjualan produk tenun songket/tenun ikat sangat jarang dilakukan dan hanya dibuat apabila ada yang memesan saja sehingga upaya untuk meningkatkan daya saing terhadap industri lain agak sulit dilakukan.
 3. Strategi peningkatan daya saing industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru berdasarkan matriks strategi SWOT antara lain adalah:
 - Strategi S-O
Mencanangkan penggunaan kain songket pada satu hari tertentu di setiap minggunya baik kepada pegawai di instansi, sekolah, dan perusahaan di Kota Pekanbaru, aktif dalam mengikuti pameran yang diadakan pemerintah baik ditingkat lokal hingga mancanegara, dan membuat *stand* penjualan kain songket di hotel-hotel yang ada di Kota Pekanbaru.
 - Strategi W-O
Memanfaatkan peluang dari pemerintah untuk mengikuti pelatihan pembuatan kain tenun songket, mengadakan kerjasama dengan hotel-hotel di Kota Pekanbaru untuk memasok diversifikasi produk songket sebagai hiasan atau etnik dari hotel tersebut, dan memberikan kemudahan akses untuk memasok bahan baku ke Kota Pekanbaru melalui bantuan pemerintah.
 - Strategi S-T
Menggerakkan masyarakat untuk membeli produk lokal yang juga

bagus dengan harga yang diberikan sesuai dengan kinerja yang dilakukan dan menentukan harga produk dengan mengelompokkannya berdasarkan jumlah/banyaknya bahan baku yang digunakan, segi ukuran kain, dan tingkat kerumitan pembuatan.

- Strategi W-T
Meningkatkan kinerja pembuat tenun songket dengan memberikan fasilitas bantuan dari pemerintah ataupun pihak lainnya baik berupa ATBM, dana, ataupun bahan bakunya, dan melakukan inovasi baru dengan menambah alat untuk membuat tenun songket/tenun ikat yang menggunakan teknologi mesin.

SARAN

1. Pemerintah dan pengusaha tenun songket/tenun ikat hendaknya saling bekerja sama dalam mengembangkan industri pembuatan tenun songket/tenun ikat yang sebagai salah satu identitas melayu di Kota Pekanbaru secara merata sehingga semua pengusaha dapat lebih bersaing dengan baik dan menjadi suatu industri budaya yang dibanggakan oleh masyarakat Melayu.
2. Pemerintah dan pengusaha tenun songket/tenun ikat di Kota Pekanbaru diharapkan dapat mempertimbangkan strategi-strategi yang telah direkomendasikan penulis sehingga nantinya dapat membantu produk tenun songket/tenun ikat Di Kota Pekanbaru menjadi lebih dikenal dan diminati masyarakat luas dan berdampak positif bagi kemajuan ekonomi wilayah Kota Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

Baiquni, M. 2004. *"Membangun Pusat-Pusat di Pinggiran: Otonomi di Negara Kepulauan"*. Yogyakarta: ideAs.

Brannen, Julia. 1997. *"Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dinantia, Cintami Prima. 2016. "Upaya Pemerintah Kota Pekanbaru dalam Mengembangkan Kain songket sebagai Produk Unggulan". *JOM FISIP Vol. 3 No. 2 - Oktober 2016*. FISIP Universitas Riau.

Mee, Wendy. 2005. A Traffic in Songket: Translocal Malay Identities in Sambas. *Journal of Southeast Asian Studies, 41 (2), pp 321-339 June 2010*. The National University of Singapore.

Muta'ali, Lutfi. 2015. *Teknik Analisis Regional untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang, dan Lingkungan*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.

Porter, Michael E. 1980. *Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors*. New York: The Free Press.

Pramadewi, Arwinence. 2010. "Analisis Strategi Bersaing dalam Meningkatkan Volume Penjualan Tenunan Ikat dan Kain Songket Dekranasda Rengat". *Pekbis Jurnal, Vol.2, No.2, Juli 2010: 301-308*. Fakultas Ekonomi Universitas Riau.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit ALFABETA.

Wardhani, Rulyanti Susi. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing pada Sentra Industri Makanan Khas Bangka di Kota Pangkalpinang". *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*.

Zulkifli, ZA,dkk. 2009. *"Khazanah Kerajinan Melayu Riau"*. Diterbitkan oleh Dewan Kerajinan Nasional Daerah Provinsi Riau dan Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Peraturan Perundang-Undangan:

Peraturan Daerah Kota Pekanbaru Nomor 31 tahun 2001 tentang Pengaturan Usaha Industri di Kota Pekanbaru

Perda Nomor 19 Tahun 2012 terkait
Visi Walikota Pekanbaru
2012-2017.

Peraturan Presiden Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2008
tentang Kebijakan Industri
Nasional.